

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG LITERASI DIGITAL DI SMK MUHAMMADIYAH 1 WEDI

**N Juni Triastuti, Erna Herawati, Sri Wahyu B,
Tri Agustina, Wisnu Sri Hertinjung**

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
njt140@ums.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan aman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi digital siswa melalui pendekatan edukatif dan interaktif. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, simulasi penggunaan media digital yang aman, serta pendampingan dalam praktik pencarian dan pengelolaan informasi daring. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, mendukung pembelajaran berbasis teknologi, serta memperkuat budaya digital positif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga menjadi langkah strategis dalam membangun ekosistem literasi digital yang berkelanjutan di SMK Muhammadiyah 1 Wedi. Secara umum terdapat peningkatan pengetahuan siswa SMK yang tinggi. Hal ini berarti kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang baik siswa SMK Muhammadiyah 1 Wedi. Selain itu mayoritas peserta memberikan tanggapan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kemanfaatan yang tinggi pada peserta kegiatan pengabdian.

Keywords: literasi, digital, teknologi, informasi, remaja.

PENDAHULUAN

Era digital menuntut agar siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital yang mencakup pencarian, evaluasi, penggunaan, dan produksi konten digital secara kritis dan etis. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan siswa SMK memiliki korelasi positif dengan kesiapan kerja, pengembangan kewirausahaan, dan capaian pembelajaran. Misalnya, studi pada siswa SMK di Sukoharjo menemukan pengaruh positif signifikan antara literasi digital dan kesiapan kerja. Oleh karena itu, sangat relevan untuk sekolah kejuruan seperti SMK Muhammadiyah

1 Wedi melakukan intervensi dalam bidang literasi digital.

Meskipun potensi literasi digital besar, berbagai studi menunjukkan tantangan yang masih muncul. Di satu sekolah SMK ditemukan bahwa walaupun aspek pencarian informasi dan evaluasi sumber sudah “cukup baik”, namun penguasaan secara mendalam dan konsisten masih terbatas.

Studi lainnya menunjukkan bahwa sekolah yang berusaha membangun literasi digital harus memenuhi empat pilar literasi (kemampuan/kompetensi, keamanan, etika, budaya digital), namun masih menghadapi hambatan seperti kurangnya sarana/prasarana, kurangnya perhatian guru atau siswa, serta gangguan teknis.

Untuk SMK Muhammadiyah 1 Wedi, yang berada dalam konteks pendidikan vokasi, tantangan tersebut kemungkinan nyata—termasuk kebutuhan untuk literasi digital yang juga mendukung kompetensi vokasi.

Dalam konteks SMK Muhammadiyah 1 Wedi, sebagai sekolah kejuruan, siswa tidak hanya membutuhkan literasi digital dasar, tetapi juga literasi yang kontekstual dengan jurusan mereka (misalnya teknik, akuntansi, atau bidang lainnya). Literasi digital yang kuat dapat mendorong siswa untuk lebih produktif—misalnya menggunakan teknologi untuk pembelajaran, mencari referensi terkini, memanfaatkan platform digital untuk praktik, maupun menyiapkan diri untuk dunia kerja yang semakin terhubung digital. Studi di Depok menunjukkan bahwa literasi digital siswa SMK berpengaruh terhadap kewirausahaan digital dan hasil belajar.

Dengan demikian, program peningkatan pengetahuan literasi digital di sekolah ini harus mempertimbangkan aspek vokasi dan dunia kerja agar lebih relevan.

Jika program literasi digital ini dilaksanakan dengan baik, ada beberapa manfaat yang bisa dipetik oleh siswa dan sekolah. Pertama, meningkatnya kompetensi digital siswa yang bisa mendorong keberhasilan akademik dan kesiapan kerja. Kedua, terbukanya kemungkinan bagi siswa untuk mengembangkan soft-skills dan digital entrepreneurship, sebagaimana penelitian menunjukkan literasi digital berpengaruh terhadap minat berwirausaha di SMK.

Ketiga, sekolah dapat memperkuat budaya digital yang positif—etika bermedia sosial, keamanan data, dan penggunaan teknologi secara produktif, bukan hanya

konsumtif. Sehingga program ini sangat tepat dan strategis bagi SMK Muhammadiyah 1 Wedi.

Namun, pelaksanaan program juga harus memperhitungkan rintangan: sarana/prasarana teknologi yang terbatas (komputer, koneksi internet, perangkat siswa), motivasi dan kesiapan guru untuk menjadi fasilitator literasi digital, serta perbedaan kemampuan awal siswa dalam teknologi. Studi kasus di SMK menunjukkan hambatan seperti sekolah LMS yang mati suri, atau guru yang lebih memilih metode lama karena lebih mudah. Selain itu, keberlanjutan program juga penting—peningkatan literasi digital bukan hanya satu sesi, tetapi membutuhkan tindak lanjut dan integrasi ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Dengan memperhatikan hal-hal ini, proposal pengabdian masyarakat dapat lebih realistis dan tepat sasaran.

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi pembelajaran ke pola hybrid/online sejak pandemi menuntut kompetensi literasi digital yang lebih kuat bagi peserta didik SMK agar mampu belajar efektif, beradaptasi dengan instrumen pembelajaran digital, serta siap menghadapi dunia kerja yang terdigitalisasi. Beberapa studi di konteks pendidikan vokasi melaporkan bahwa kemampuan literasi digital siswa berkaitan langsung dengan hasil belajar dan kesiapan kerja, sehingga penguatan literasi digital menjadi kebutuhan strategis bagi SMK. (Setiyawan, Suharno, & Pambudi, 2023; Putri & Supriansyah, 2021).

Penelitian yang menelaah indikator kompetensi literasi digital untuk pendidikan vokasi menegaskan perlunya pendekatan komprehensif—mengukur aspek kecakapan digital, etika, keamanan, dan budaya digital—agar intervensi pendidikan relevan

dengan tuntutan kurikulum kejuruan. Indikator-indikator ini penting untuk merancang materi pelatihan yang kontekstual bagi jurusan-jurusan di SMK (mis. teknik, administrasi, akuntansi) sehingga literasi digital tidak hanya bersifat umum tetapi mendukung kompetensi vokasional spesifik. (Wahjusaputri & Nastiti, 2022).

Survei dan studi deskriptif di beberapa SMK menunjukkan variasi kemampuan: sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (moderate), sedangkan proporsi siswa dengan literasi digital rendah masih signifikan—menunjukkan kebutuhan intervensi terstruktur seperti modul pelatihan, praktik terarah, dan pendampingan guru. Kondisi inilah yang biasanya menjadi latar pengabdian masyarakat: mengidentifikasi gap kemampuan awal dan memberikan paket peningkatan yang terukur (Abdillah, Saputra, & Farman, 2023).

Selain aspek kemampuan teknis, bukti empiris juga menunjukkan bahwa literasi digital yang baik berkorelasi positif dengan kesiapan kerja dan minat kewirausahaan digital pada siswa SMK; kombinasi pengalaman praktik industri (PKL) dan peningkatan literasi digital secara simultan memperkuat employability siswa. Oleh karena itu, program pengabdian yang menggabungkan pelatihan literasi digital dengan praktik berbasis proyek dan kolaborasi dengan dunia usaha dapat memberi dampak yang lebih besar bagi lulusan SMK. (Amzarina & Murwaningsih, 2025; Putri & Supriansyah, 2021).

Untuk SMK Muhammadiyah 1 Wedi, intervensi literasi digital perlu dirancang dengan melihat empat hal: (1) penilaian kebutuhan awal siswa dan guru; (2) pengembangan modul yang relevan dengan kompetensi kejuruan; (3) pelatihan praktis + penilaian pra-

pasca (pre-test/post-test) untuk mengukur perubahan; dan (4) rencana keberlanjutan (teacher training, integrasi kurikulum, dan kerjasama DUDI). Landasan penelitian mutakhir mendukung model pengabdian yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan terukur tadi. (Wahjusaputri & Nastiti, 2022; Abdillah et al., 2023).

Literasi digital didefinisikan secara luas sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan berkomunikasi informasi menggunakan teknologi digital dengan cara yang tepat, kritis, dan bertanggung jawab. Tinjauan sistematis oleh Tinmaz et al. (2022) mengidentifikasi tema sentral penelitian literasi digital—termasuk definisi multidimensi, peran pedagogi, dan kebutuhan kerangka kompetensi—yang menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, etis, dan keamanan digital. Temuan ini menempatkan literasi digital sebagai kompetensi lintas-disiplin yang harus diintegrasikan dalam praktik pembelajaran. (Tinmaz, Lee, & Fanea-Ivanovici, 2022).

Kerangka kompetensi populer seperti DigComp (dan turunan pendidikan seperti DigComp-PED) menjadi rujukan utama untuk merumuskan indikator kompetensi digital. Studi kuantitatif pada konteks mahasiswa di Chili menggunakan DigComp untuk mengeksplor hubungan lama akses teknologi dengan perkembangan kompetensi digital, dan menemukan hubungan positif namun tidak linear—menunjukkan bahwa akses perlu disertai strategi pendidikan agar akses berkontribusi pada peningkatan kompetensi (Rioseco-País, Silva-Quiroz, & Vargas-Vitoria, 2024). Di tingkat vokasi, Wahjusaputri dan Nastiti (2022) mengadaptasi indikator

kompetensi untuk kebutuhan SMK/pendidikan vokasional di Indonesia, menekankan komponen seperti literasi informasi digital, pembuatan konten, keamanan, dan aplikasi kontekstual untuk jurusan kejuruan. (Rioseco-País et al., 2024; Wahjusaputri & Nastiti, 2022).

Penelitian-penelitian empiris di SMK menunjukkan profil kemampuan literasi digital yang beragam—banyak siswa berada pada kategori sedang, sementara proporsi yang masih rendah cukup signifikan—yang mengindikasikan kebutuhan intervensi terstruktur. Misalnya, survei di beberapa SMK menemukan mayoritas siswa memiliki kemampuan literasi digital sedang sehingga program peningkatan (workshop, modul kontekstual, pendampingan guru) diperlukan untuk menaikkan kompetensi praktis dan kritis mereka (Abdillah, Saputra, & Farman, 2023; Setiyawan, Suharno, & Pambudi, 2023). Temuan serupa mendukung gagasan bahwa analisis kebutuhan awal (baseline) penting sebelum merancang intervensi. (Abdillah et al., 2023; Setiyawan et al., 2023).

Selain meningkatkan keterampilan teknis, literatur menunjukkan hubungan positif antara literasi digital dan hasil belajar serta kesiapan kerja siswa vokasi. Setiyawan et al. (2023) melaporkan bahwa literasi digital dan literasi informasi vokasional secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap capaian belajar siswa SMK, sedangkan studi lain menyoroti pengaruh literasi digital terhadap minat kewirausahaan digital dan employability—menyiratkan bahwa program literasi yang menggabungkan praktik berbasis proyek dan kolaborasi industri (DUDI) cenderung memberi manfaat lebih besar bagi lulusan vokasi (Rioseco-País et al., 2024; Setiyawan et

al., 2023). (Setiyawan et al., 2023; Rioseco-País et al., 2024).

Berdasarkan kajian teoretis dan bukti empiris tersebut, desain program peningkatan pengetahuan literasi digital untuk SMK perlu berpegang pada beberapa prinsip: (1) menggunakan kerangka kompetensi yang mapan (mis. DigComp/DigComp-PED) dan menyesuaikannya dengan kebutuhan jurusan vokasi; (2) memulai dari asesmen kebutuhan (pre-test) untuk menargetkan gap; (3) mengombinasikan pelatihan teknis, etika/keamanan digital, dan praktik berbasis proyek yang relevan dengan dunia kerja; serta (4) merencanakan keberlanjutan melalui pelatihan guru dan integrasi kurikulum. Rekomendasi-rekomendasi ini konsisten dengan temuan sistematis dan studi kontekstual yang sudah dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir (Tinmaz et al., 2022; Wahjusaputri & Nastiti, 2022; Abdillah et al., 2023; Setiyawan et al., 2023; Rioseco-País et al., 2024).

Google Workspace (termasuk Google Classroom, Docs, Drive, Meet, Forms) semakin banyak diadopsi dalam konteks pendidikan karena kemampuannya memfasilitasi kolaborasi real-time, manajemen materi pembelajaran, dan penilaian formatif. Studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan Google Workspace dapat meningkatkan partisipasi siswa, kemudahan berbagi dokumen, dan efektivitas pembelajaran blended/hybrid jika diimbangi pelatihan pengguna dan desain pembelajaran yang tepat (Ayanwale, Molefi, & Liapeng, 2024). Temuan serupa dilaporkan dalam konteks lokal—penggunaan Google Workspace membantu guru mengelola kelas digital dan meningkatkan interaksi selama masa pembelajaran jarak jauh. (I. Sopwandin, 2024).

Selain memfasilitasi logistik pembelajaran daring, beberapa penelitian kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa integrasi Google Workspace ke dalam model pembelajaran (mis. Problem-Based Learning) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan capaian pembelajaran siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Adawiyah, Ibrohim, dan Amin (2023) melaporkan peningkatan skor indikator berpikir kritis ketika Google Workspace dipakai sebagai pendukung PBL, menandakan potensi instruksional platform ini bila dipakai secara pedagogis (Adawiyah, Ibrohim, & Amin, 2023). Namun, efektivitasnya bergantung pada kesiapan guru, desain aktivitas kolaboratif, dan ketersediaan infrastruktur.

Meski menawarkan manfaat, literatur juga menggarisbawahi hambatan implementasi: perbedaan literasi digital pengguna (guru & siswa), keterbatasan akses internet/perangkat, serta kebutuhan kebijakan dan tatakelola data yang jelas. Penelitian survei menyarankan program pelatihan terstruktur dan dukungan teknis institusional untuk memastikan penggunaan Google Workspace lebih optimal dan berkelanjutan (I. Sopwandin, 2024; Ayanwale et al., 2024). Selain itu, tata kelola data dan privasi menjadi perhatian praktis ketika institusi memakai layanan cloud pihak ketiga.

Kemampuan melakukan pencarian literatur merupakan keterampilan penting bagi pendidik, peneliti, dan mahasiswa. Studi metodologis terbaru menekankan bahwa penggunaan mesin pencari akademik (mis. Google Scholar) dan database akademik harus dipadukan dengan strategi pencarian yang sistematis—meliputi pemilihan kata kunci,

penggunaan operator Boolean, dan penilaian kualitas sumber—untuk menghasilkan tinjauan literatur yang komprehensif dan tidak bias (Chigbu, 2023). Selain itu, kajian tentang algoritma peringkat (ranking by relevance) menunjukkan bahwa mesin pencari seperti Google Scholar menggunakan algoritma tidak transparan yang dapat mempengaruhi hasil dan membawa risiko bias; oleh karena itu pengguna disarankan menggabungkan beberapa sumber pencarian dan teknik validasi (Jordan, 2024).

Menggabungkan pelatihan pemanfaatan Google Workspace dengan pelatihan literatur search akan memberi manfaat ganda: (1) siswa/guru belajar memanfaatkan alat kolaboratif dan manajemen dokumen (mis. menyusun review, berbagi ringkasan penelitian), dan (2) kapasitas akademik dalam mencari, menilai, dan menyintesis literatur meningkat jika peserta dibekali strategi pencarian yang benar (operator pencarian, sumber primer/sekunder, penilaian kredibilitas). Oleh karena itu, intervensi pengabdian masyarakat di SMK/Vokasi hendaknya mencakup modul praktis Google Workspace yang diintegrasikan dengan sesi keterampilan pencarian literatur agar kompetensi digital bersifat produktif, kritis, dan beretika (Ayanwale et al., 2024; Chigbu, 2023).

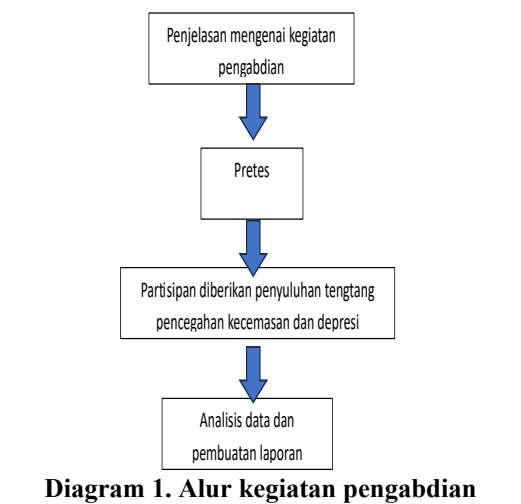
METODE

Metode penyuluhan secara oral dilakukan pada kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan kesehatan mental dengan cara memberikan penjelasan tentang pencegahan kecemasan, stres dan depresi untuk siswa SMK Muhammadiyah 1. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan secara langsung atau tatap

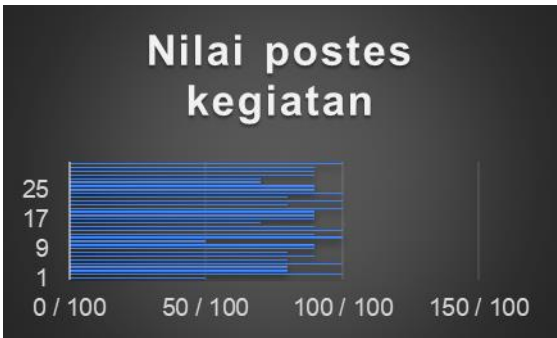
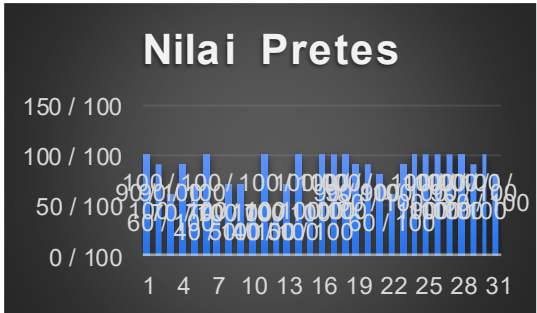
muka dengan protokol kesehatan. Metode ceramah diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang literasi digital siswa SMK Muhammadiyah 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana pada tanggal 6 Desember 2025 dengan melibatkan total 48 peserta siswa SMK Muhammadiyah dan dosen serta mahasiswa kedokteran. Berdasarkan nilai pretes yang dilaksanakan sebelum kegiatan didapatkan bahwa rata-rata dari pretes yaitu 83. Alur kegiatan pengabdian dijelaskan pada Diagram 1.



Gambar 1. Penyuluhan tentang literasi digital



Gambar 2. Sebaran nilai pretes dan postes partisipan.

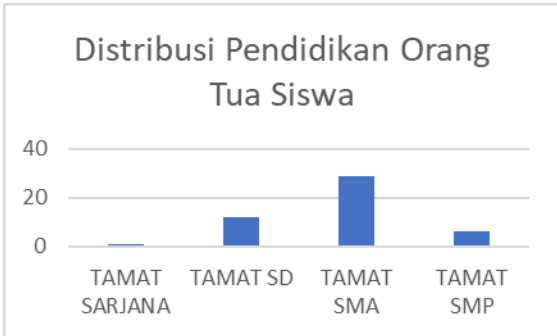


Diagram 2. Sebaran Distribusi Pendidikan Orang Tua Siswa

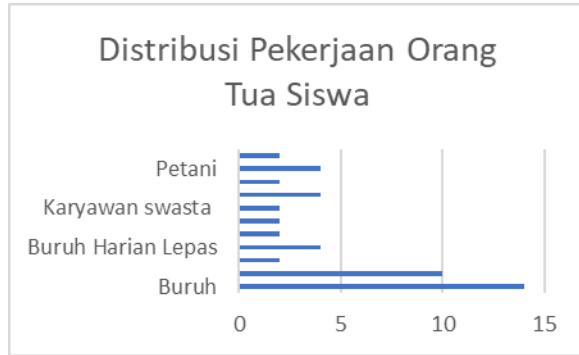


Diagram 3. Sebaran Distribusi Pekerjaan Orang Tua Siswa

Berdasarkan nilai pengetahuan (Gambar 2) yang telah diolah didapatkan bahwa nilai postes secara umum menunjukkan nilai pengetahuan siswa rata-rata sebesar 83. Distribusi pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa dijelaskan pada Diagram 2 dan Diagram 3 dimana terlihat bahwa pendidikan orang tua siswa terbanyak adalah tingkat SMA sebanyak 29% dan pekerjaan terbanyak orang tua siswa adalah buruh sebanyak 29%. Penggunaan método ceramah memiliki keefektifan yang baik terbukti dengan respon peserta berkaitan dengan kegiatan pengabdian yang baik. Selain itu, partisipan juga merasakan kegunaan yang baik pada topik yang diberikan dan juga merasa tertarik dengan topik yang diberikan. Diharapkan kegiatan pengabdian yang selanjutnya dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam kaitannya untuk pencegahan berbagai penyakit infeksi yang dapat menular di masyarakat sehingga didapatkan tingkat kesehatan masyarakat yang optimal (Sugiyono S., Darnoto S., 2017) serta dapat mengurangi dampak pandemi COVID-19 terutama dampak bidang kesehatan dan kesehatan mental (Nurdiyanto F.A., Harjanti E.P., 2022)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan kecemasan dan depresi di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian serupa diharapkan dapat dilakukan di institusi lainnya untuk mengurangi dampak pandemic COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DRPPS Hibah PKM P2AD Universitas Muhammadiyah Surakarta serta SMK Muhammadiyah 1 Wedi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzarina, D., & Murwaningsih, T. (2025). *Effects of internship experience and digital literacy on SMK student work readiness*. Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 9(5), 491–498. <https://doi.org/10.20961/jikap.v9i5.104981>
- Abdillah, S. A. S., Saputra, A. M. A., & Farman, I. (2023). *Analysis of students' digital literacy ability in hybrid learning on vocational high schools*. Jurnal Pekommas, 8(2). <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5111>
- Adawiyah, M. R., Ibrohim, I., & Amin, M. (2023). The effect of Google Workspace-assisted problem-based learning on students' critical thinking skills of

- biology. *AIP Conference Proceedings*, 2569(1), 020044. <https://doi.org/10.1063/5.0112992>
- Ayanwale, M. A., Molefi, R. R., & Liapeng, S. (2024). Unlocking educational frontiers: Exploring higher educators' adoption of Google Workspace technology tools for teaching and assessment in Lesotho's dynamic landscape. *Heliyon*, 10(9), e30049. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30049>
- Chigbu, U. E. (2023). The science of literature reviews: Searching, identifying, selecting, and synthesising. *Publications*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.3390/publications11010002>
- Nurdiyanto F.A. HEP. The hidden impacts: Identifying psychological burdens during the Covid-19 pandemic,. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7:130. 2022, ;DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.17472>
- Setiyawan, H., Suharno, & Pambudi, N. A. (2023). *The influence of digital and vocational information literacy on student learning outcomes*. JPV (Jurnal Pendidikan Vokasi), 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.53999>
- Sugiyono S., Darnoto S., 2017. Pengaruh Pelatihan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn Wirogunan I Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 2017, 9:84-91. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JK/article/view/4594>
- Putri, R. Y., & Supriansyah, S. (2021). *Pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja generasi Z di sekolah menengah kejuruan*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1055>
- Rioseco-País, M., Silva-Quiroz, J., & Vargas-Vitoria, R. (2024). Digital competences and years of access to technologies among Chilean university students: An analysis based on the DIGCOMP framework. *Sustainability*, 16(22), 9876. <https://doi.org/10.3390/su16229876>
- Tinmaz, H., Lee, Y.-T., & Fanea-Ivanovici, M. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Wahjusaputri, S., & Nastiti, T. I. (2022). Digital literacy competency indicator for Indonesian high vocational education needs. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 85–91. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i1.20390>
- Jordan, K. (2024). Ranking 'by relevance' in academic literature searches: Prevalence, definitions, and implications. *Postdigital Science and Education*. <https://doi.org/10.1007/s42438-024-00530-z>
- Sopwandin, I. (2024). Using Google Workspace for Education as a foundation for data governance and student services in higher education. *Idaroh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

N Juni Triastuti,dkk. Peningkatan Pengetahuan Tentang Literasi Digital Di Smk...

Islam, (artikel prosiding/jurnal).
[https://doi.org/10.XXXX/idaroh.
2024.23893](https://doi.org/10.XXXX/idaroh.2024.23893)